

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Naqsyabandiyah ialah salah satu tarekat yang ada di Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah termasuk aliran tasawuf. Tasawuf adalah aliran dalam Islam yang lebih mementingkan soal-soal ukhrawi (akhirat) dari pada soal-soal keduniaan. Hal ini tampak pada landasan ajaran tasawuf tersebut. Orang-orang tasawuf (sufi) mengatakan bahwa pada hakekatnya hidup di dunia ini hanya untuk melaksanakan perintah Tuhan serta berusaha mendekati diri kepada kuasa. Untuk mencapai hal yang demikian, mereka menempuh suatu jalan hidup dengan bertasawuf atau kerohanian.¹

Daerah Minangkabau sudah berkembang beberapa tarekat seperti *Syatariyah, Naqsyabandiyah, Samaniyah, Syaziliyah dan Rifaiyah*.² Syekh Burhanuddin, mengembangkan tarekat Syattariyah di pesisir barat Sumatera. Setelah agama Islam berkembang di Minangkabau secara langsung dan tidak langsung banyak ulama yang mendapatkan pendidikan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, mereka membawa ajaran-ajaran Islam, termasuk tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini berkembang di Cangking dibawah pimpinan Tuanku Muhammad. Pada tahun 1850 Syekh Ismail Simabur membawa tarekat Naqsyabandiyah ke Batusangkar dan kemudian menyebar ke berbagai daerah di Minangkabau termasuk di Lima Puluh Kota.

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang,1974), hlm 71.

² Chairullah. *Naskah Ijazah dan Silsilah Tareqat Kajian Terhadap Tranmisi Tareqat di Minangkabau*. (Jakarta: CV Grapich Delapan Belas, 2016). hlm 20.

Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa dataran tinggi Minangkabau telah menjadi wilayah penganut tarekat Naqsyabandiyah paling banyak seputar tahun 1850.³ Tarekat Naqsyabandiyah masuk melalui jalur pesisir Pariaman, kemudian terus ke Agam hingga ke Kabupaten Lima Puluh Kota. Ada beberapa syekh yang mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah yang terkenal salah satunya adalah Syekh Abdul Khadim berasal dari Belubus, Payakumbuh yang mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah dan kemudian baru menyebar pada daerah-daerah lainnya bahkan sampai ke Malaysia. Syekh Abdul Khadim adalah tokoh tasawuf yang terkemuka dan terkenal di Payakumbuh, Lima Puluh Kota dan sekitarnya pada awal abad ke 20. Beliau mempunyai murid dan juga pengikut yang banyak dan tersebar di Sumatera Barat, Riau, Bengkulu dan sampai ke Malaysia.⁴

Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota sudah berkembang pesat dengan penyebaran yang bisa dilihat dari ulama-ulama besar yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Beberapa ulama yang mempunyai nama besar datang dari daerah ini diantaranya Syekh Abdurrahman, Syekh Abdul Khadim, dan beberapa sentra pendidikan Islam dalam bentuk surau tumbuh berkembang di daerah Lima Puluh Kota.⁵

³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm 124.

⁴ Lihat, Abdul Khadim Belubus, *Risalah Tsabitul Qulub, Jilid 1*. (Payakumbuh: Darul Fikri. 1937), hlm 31-33.

⁵ Apria Putra. *Ulama-Ulama Luak Nan Bungsu Catatan Biografi Ulama-Ulama Luak Limo Puluah Kota serta Perjuangannya*. (Padang: MinangKabau Press, 2011), hlm 1.

Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota dikembangkan oleh Syekh Abdurrahman Batuhampar dengan mendirikan surau pada tahun 1777-1899 M, sehingga banyak berdatangan murid dari berbagai daerah, mendirikan surau untuk Syekh Abdurrahman, awalnya diberi nama “Surau Dagang” yang mengajarkan tentang tasawuf.⁶ Cara hidup bertasawuf ini diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, akhirnya terbentuklah suatu ilmu yang tersusun rapi dengan cara-cara yang berbeda dan dinamakan dengan “Tarekat”.⁷

Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota lebih berkembang dan terkenal di kehidupan beragama masyarakat termasuk salah satunya di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru. Nagari Suayan Nagari Suayan adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Suayan merupakan daerah perbukitan dan dataran rendah.⁸

Nagari Suayan kuat dengan tarekat Naqsyabandiyah dengan tokoh yang menyebarkan yaitu Buya Haji Zhainir Dt. Gayua. Buya adalah tokoh yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah dari Nagari Balubuih ke Nagari Suayan sebagai seorang mursyid. Beliau mempunyai kewajiban untuk menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di daerah asal dan daerah lain dengan berdakwah. Buya Zhainir mempunyai murid dari berbagai daerah diantaranya: di Nagari Suayan,

⁶ Chintia Indryani, “Eksistensi Surau Syekh Abdurrahman Dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten 50 Kota”, *Jurnal Ilmiah Prodi Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN Bukittinggi), hlm 5.

⁷ Hamka. *Tasawud Perkembangannya dan Pemurniannya*. (Jakarta:Pajimun. 1984). hlm 166.

⁸ *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari Suayan (RPJM – Nagari Suayan) Tahun 2014*.

Balubuah, Koto Tinggi, Mudiak, Kota Payakumbuh, Lawang Mandahiling, Barulak, Tanah Datar. Pokok ajaran Buya Zhainir dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah dengan mendekati diri kepada Allah dan pemaknaan syahadat.

Buya Haji Zhainir Dt. Gayua belajar tarekat Naqsabandiyah dari gurunya yaitu Syekh Abdul Malik, anak dari Syekh Abdul Khadim. Kehidupan Buya Zhainir sama halnya dengan kehidupan orang-orang kebanyakan, hanya saja beliau lebih menyukai kehidupan yang sederhana. Buya Zhainir lahir di Suayan Randah pada tanggal 12 Desember 1940 dari suku Chaniago. Buya Zhainir sekolah di SD N 01 Suayan Rendah pada yang tamat pada tahun 1947⁹ dan kemudian melanjutkan ke sekolah agama di Pesantren Al-Manar selama 6 tahun yang tamat pada tahun 1953.¹⁰

Masa kecil Buya seperti anak-anak pada umumnya yang membantu orang tua untuk menanam padi. Buya Zhainir anak ke 2 dari 2 orang bersaudara. Buya belajar tentang kitab-kitab ketika di Pesantren Al-Manaar dan sudah tahu dengan tarekat Naqsabandiyah karena surau dari Syekh Abdurrahman atau lebih dikenal dengan surau “Syekh Batu Hampar”¹¹ sebagai pusat tarekat Naqsyabandiyah di masa itu.

⁹ *Wawancara* dengan Syamsul Akmal pada tanggal 24 September 2021 di Jorong Suayan Randah.

¹⁰ *Wawancara* dengan Syamsul Akmal pada tanggal 24 September 2021 di Jorong Suayan Randah.¹⁰

¹¹ Apria Putra. *Op, Cit*, hlm 14.

Buya Haji Zhainir Dt. Gayua menjadi guru (mursyid) pada tahun 1984.¹² Buya Zhainir mendirikan surau dengan nama *Halaqah Alja'matul Mu'minin*. Guru Buya Haji Zhainir Dt. Gayua yang terkenal di tarekat Naqsyabandiyah yaitu dari Syekh Abdul Malik anak dari Syekh Abdul Khadim yang berasal dari di Nagari Balubuih Kabupaten Lima Puluh Kota. Beliau meninggal pada tahun 1957 dalam usia 75 tahun dan dimakamkan di sebelah mihrab "Surau Belubus"¹³.

Buya Haji Zhainir Dt. Gayua menjadi generasi ke-3 dari Syekh Abdul Khadim. Setelah beliau mendapatkan izin dan ijazah menjadi seorang guru. Sebelum menjadi seorang guru, beliau sudah mendapatkan gelar panghulu tahun 1982¹⁴ dari suku Chaniago sehingga peran sebagai penghulu juga mendukung beliau dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan. Buya Zhainir sudah melaksanakan suluk di surau *Halaqah Al-Jama'atul Mukminin* yang dibangun pada tahun 1986 dan sudah ada beberapa murid beliau yang juga sudah menjadi guru (*mursyid*) sekarang, diantaranya Buya Syamsudin Akmal, dan H. Yusri Malin Malano. Beliau sendiri yang sudah mengeluarkan ijazahnya dari murid-muridnya tersebut yang memberikan kitab panduan tentang tarekat Naqsyabandiyah dan ada *khalifah-khalifah* yang membantunya selama *suluk* tersebut.

Aliran tarekat dan biografi seorang mursyid di Minangkabau belum banyak memperoleh perhatian dari masyarakat dan peneliti lainnya khususnya di

¹² Lihat dari *Manuskrip Ijazah sebagai guru yang dikeluarkan oleh Syekh H. Abdul Malik* pada tanggal 29 Juli tahun 1984 di Nagari Balubuih.

¹³ Apria Putra, *op. cit.* hlm 197.

¹⁴ *Wawancara* dengan Syamsul Akmal pada tanggal 24 Februari 2021 di Jorong Suayan Randah.

daerah Minangkabau dan terkhusus di Nagari Suayan dengan melihat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Lima Puluh Kota. Meskipun sudah cukup banyak ulama dan cendekiawan Islam yang lahir di Ranah Minang tetapi yang menuliskan tentang sejarah agama Islam langka dan jarang sekali apalagi tentang tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Nagari Suayan dengan tokoh yang membawa tarekat Naqsyabandiyah oleh Buya Haji Zhainir Dt. Gayua.

Penelitian yang berkaitan tokoh tarekat Naqsyabandiyah belum terlalu banyak, khususnya yang ada di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga peneliti tertarik untuk menulis tentang biografi tokoh tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota dari Tahun 1984-2014 yaitu Buya Haji Zhainir Dt. Gayua yang menjadi seorang guru (mursyid) tarekat di Nagari Suayan sampai akhir hidupnya. Ajaran beliau tersebar ke berbagai daerah dengan jalan dakwah yang beliau sampaikan kepada murid-muridnya sehingga beliau juga sudah mempunyai murid-murid dari berbagai daerah.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang biografi tokoh yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 1984-2014.

Batasan dalam penelitian ini adalah batasan spasial dan batasan temporal yang harus diperhatikan. Batasan spasial dalam penulisan ini adalah Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengambilan

batasan ini berdasarkan tempat tokoh dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota. Batasan temporal dari penulisan ini adalah meliputi kurun waktu dari tahun 1984-2014. Tahun 1984 dijadikan batasan awal karena tahun ini pertama kali Buya H. Zhainir Dt. Gayua mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Buya Haji Zhainir Dt. Gayua menjadi guru tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan pada tahun 1984, dan tahun 2014 dijadikan batasan akhir karena beliau meninggal pada tahun 2014.

Oleh karena itu untuk memudahkan pembahasan, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Buya H. Zhainir Dt. Gayua?
2. Bagaimana Peranan Buya H. Zhainir Dt. Gayua Sebagai Tokoh Penyebar Tarekat Naqsyabandiyah Di Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota ?
3. Bagaimana kiprah Buya H. Zhainir Dt. Gayua dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang biografi dengan latar belakang kehidupan Buya H. Zhainir Dt. Gayua sebagai tokoh

penyebar tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu juga mengungkapkan tentang peranan tokoh dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah dan kiprah Buya H.Zhainir Dt.Gayua dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan. Manfaat penelitian yaitu menambah pengetahuan tentang tarekat Naqsyabandiyah dan dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui tarekat Naqsyabandiyah dan memberi wawasan tentang penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat khususnya di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan berupa tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian yang ditemukan dari buku, jurnal, majalah, dan skripsi atau tesis. Namun demikian, tinjauan kepustakaan ini hanya memaparkan hasil kajian terhadap buku, jurnal dan skripsi yang penulis temukan. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini diantaranya :

Martin Van Bruinessen dalam bukunya tentang *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis, dan Sosiologi*. Buku ini membahas tentang kajian tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia yang dimulai awal masuk tarekat Naqsyabandiyah sampai tokoh-tokoh yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah hingga jejaknya di beberapa wilayah yang ada di Indonesia termasuk tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Sumatera Barat. Buku tersebut menjelaskan tentang guru-guru yang paling penting sekitar tahun 1890-an dan

salah satu tokoh yang paling penting di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Syekh Abdul Rahman atau yang dikenal dengan Syekh Batu Hampa dan murid-muridnya banyak berdatangan dari berbagai nagari-nagari yang ada di Kabupaten Lima Puluh dan Propinsi Sumatera Barat.¹⁵

Buku dari Apria Putra, *Ulama-Ulama Luak Nan Bungsu Catatan Biografi Ulama-Ualama Luak Limo Puluah Kota Serta Perjuangannya*. Buku ini menjelaskan tentang biografi-biografi tokoh dari ulama yang sudah berjasa dalam mengembangkan tarekat yang ada di Lima Puluh Kota. Buku ini menjelaskan biografi tokoh dari asal usulnya dan termasuk menceritakan pengalamannya. Luak Lima Puluh Kota diungkap oleh sejarah dan fakta-fakta yang ditemui telah menjadi basis keislaman sejak dahulunya dan beberapa ulama yang mempunyai nama besar lahir dan datang dari daerah ini. Buku ini menjelaskan beberapa sentra pendidikan Islam dalam bentuk surau yang tumbuh dan berkembang. Buku ini juga menjelaskan biografi dari Syekh Maulana Muda Abdul Qadim, beliau salah satu tokoh yang mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Belubus tempat dari Buya Haji Zhainir Dt. Gayua menuntut ilmu. Syekh Maulana Muda Abdul Qadim juga melewati perjalanan yang panjang untuk bisa menjadi guru di Nagari Belubus sehingga murid-muridnya datang dari berbagai daerah dengan

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992)

mengajarkan amalan-amalan yang ada di tarekat Naqsyabandiyah bersama dengan murid-muridnya.¹⁶

Buku karangan Mestika Zed Terbitan Pustaka Sinar Harapan , “Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995”. Dalam buku itu menjelaskan tentang Harun Zain yang awal karirnya sebagai dosen pada sebuah universitas namun kemudian dia memilih untuk terjun ke dunia politik yang akhirnya menjabat sebagai seorang gubernur Sumatera Barat.¹⁷

Buku tulisan KH.A. Aziz Masyuri yang berjudul, *Permasalahan Thariqah Hasil Kesepakatan Mukhtamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah Nahdatul Ulama (1957-2005 M)*. Dalam buku ini menjelaskan tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan thariqat yang dengan mencari kata sepakat seperti hukum masuknya thariqah, murid pindah thariqah, mursyid melarang muridnya menerima “bait”an dari mursyid lainnya dan kesepakatan tersebut diterima sesuai dengan hasil kesepakatan dalam rapat muthabroh yang dilaksanakan oleh guru-guru thariqah.¹⁸

Buku dari H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*. Buku ini menjelaskan tentang perjalanan sufi kemudian menjelaskan tentang ilmu Tasawuf

¹⁶ Apria Putra, *Ulama-Ulama Luak Nan Bungsu Catatan biografi Ulama-Ulama Luak Limo Puluah Kota serta Perjuangannya*, (Padang: MinangKabau Press, 2011), hlm 197.

¹⁷ Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,1998).

¹⁸ KH.A. Aziz Masyuri, *Permasalahan Thariqah Hasil Kesepakatan Mukhtamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah Nahdatul Ulama (1957-2005 M)*, (Surabaya: Khalista, 2006)

dan tarekat. Ilmu Tasawuf dan tarekat mendekatkan diri dengan Allah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Buku karya dari Dr. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Buku ini menjelaskan ilmu Tasawuf dan tarekat. Tarekat ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan yang dikerjakan oleh sahabat, tabi'in-tabi'in yang turun menurun. Guru pertama umat Islam adalah Nabi Muhammad. Tarekat Nabi Muhammad SAW yakni segala amal ibadah atau tarekat yang dilakukan adalah petunjuk yang diterima guru. Guru menerimanya dari ulama-ulama, ulama menerima dari para tabi'in, para tabi'in menerima dari Nabi Muhammad SAW, Nabi menerima dari malaikat Jibril dan Jibril menerima dari Allah.²⁰

Beberapa jurnal yang membahas tentang tarekat Naqsyabandiyah adalah *Jurnal Naqsyabandiyah* tentang "Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Amalan dan Dinamika Perubahan" yang ditulis oleh L. Hidayat Siregar, Vol.XXXV No. 1 Januari-Juni 2011. Dalam tulisan ini menjelaskan tentang peranan dan pendidikan serta perjalanan Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah dengan amalan-amalan dan ajaran-ajaran dari tarekat Naqsyabandiyah.²¹

¹⁹Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Bandung: Tjerdas, 1964)

²⁰ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997).

²¹ L.Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Amalan dan Dinamika Perubahan", *Jurnal Naqsyabandiyah*, (Vol. XXXV, No. 1 Januari-Juni, 2011).

Jurnal “Tarekat” yang ditulis oleh Ahmad Khoirul Fata, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2011 yang menjelaskan tentang pengertian tarekat yaitu jalan atau cara dan orang lebih menyebut tarekat dengan istilah *Sufi Order*, dan menjelaskan juga tentang tarekat sebagai *Organized System* serta menjelaskan tentang tarekat sebagai gerakan sosial yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan waktu dan tempat berpijaknya.²²

Jurnal “Tarekat Naqsyabandiyah Pontianak”, *Jurnal Analisa*, Volume XVI, No 02, Juli-Desember 2009, yang ditulis oleh Samidi menjelaskan tentang bagaimana ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak dan sejarahnya, konsep zikir tarekat Naqsyabandiyah yaitu amalan pokok dari Tarekat Naqsyabandiyah yaitu *dzikrullah* (mengingat Allah), konsep dari *makrifat* tarekat Naqsyabandiyah.²³

Jurnal “Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortdoksi ke Politisasi” yang ditulis oleh Muhammad Noupal, *Jurnal Intizar*. Vol.22, No.2, Tahun 2016. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa tarekat Naqsyabandiyah adalah satu-satunya tarekat terkenal yang silsilah penyampaian ilmu spritualnya kepada Nabi Muhammad SAW, melalui sahabat nabi pertama yakni Abu Bakar Shidiq. Tariqat Naqsyabandiyah terbina melalui asas dan rukunnya oleh 5 bintang yang bersinar diatas jalan Rasulullah SAW dan inilah yang merupakan ciri unik bagi tarekat Naqsyabandiyah yang membedakannya daripada tariqat lain. Lima bintang yang bersinar itu ialah Abu Bakr As-Siddiq, Salman Al-Farisi, Bayazid Al-

²² Ahmad Khoirul Fata, “Tarekat”, *Jurnal Al-Ulum*. (Vol. 11, Nomor 2, Desember 2011).

²³Samidi, “Tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak”, *Jurnal Analisa*, (Volume XVI, No 02, Juli-Desember 2009).

Bistami, Abdul Khaliq Al-Ghujdawani dan Muhammad Bahauddin Uwaysi Al-Bukhari yang lebih dikenal sebagai Shah Naqsyband yaitu imam utama di dalam tarekat Naqsabandiyah.²⁴

Beberapa tulisan skripsi dan tesis yang berkaitan dengan tarekat Naqsyabandiyah diantaranya skripsi Yose Hendra tentang “Dinamika Sufi Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Padang 1984-2008” Dalam skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Kota Padang dengan surau di Pauh dan Lubuk Kilangan sebagai pusat dari tarekat Naqsyabandiyah di Kota Padang. Skripsi ini juga menjelaskan dan melihat aktivitas-aktivitas jamaah yang ada di Kota Padang dan respon masyarakat terhadap tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Kota Padang tidak terlepas dari peranan seorang putra Pauh yang bernama H. Muhammad Thaib. H. Muhammad Thaib bersama dengan murid-muridnya membangun “Surau Baru” di Pauh karena semakin banyaknya jamaah yang datang dari berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat dan Riau.²⁵

Mei Rina Dewi Rahayu tentang “Biografi Dan Peran KH. Subchi Parakan-Temanggung Pada Tahun 1858-1959” yang menjelaskan tentang biografi tokoh KH. Subchi Parakan-Temanggung dengan peran dan perjuangan beliau dalam merebut kemerdekaan di wilayah Parakan Temanggung yang sebelumnya Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 yang telah diploklamirkan

²⁴ Muhammad Noupal, “Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortdoksi ke Politisasi”. *Jurnal Intizar*. (Vol.22, No.2, tahun 2016).

²⁵ Yose Hendra, “Dinamika Sufi Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padang (1984-2008)”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, FIB, Universitas Andalas, 2009).

namun kemerdekaan Republik Indonesia belum dirasakan masyarakat Parakan karena kembalinya militer Belanda atas dukungan sekutu sehingga KH. Subchi bergerak untuk memperjuangkan Parakan-Temanggung bersama dengan pemuda-pemuda yang lainnya.²⁶

Mhd. Nur dalam tesisnya untuk mencapai gelar Sarjana S2 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, tahun 1991 yang berjudul “Gerakan Sufi di Minangkabau Awal Abad ke-20”, menjelaskan tentang kaum sufi sebagai golongan tradisional yang mempertahankan ajaran dan pahamnya dari serangan kaum pembaharu pada abad ke 20 baik itu masalah tarekat dan syariat. Dalam tesis ini menjelaskan tarekat Naqsyabandiyah yang pusat pengajarannya di surau, dan bagaimana kaum sufi bertahan dan terus mengembangkan ajaran tarekat atau ilmu tasawuf di lingkungan masyarakat dengan penyebarannya di berbagai daerah yang ada di Minangkabau. Dalam tesis ini juga menerangkan tentang masuk dan berkembangnya tasawuf di Minangkabau dan pelaksanaan terhadap ajaran tersebut. Salah satu faktor tersebarluasnya ajaran tasawuf di Minangkabau adalah mendapat pengakuan dari Mashab Syafii. Mahzab Syafii dianggap sebagai mazhab yang dekat dengan Nabi Muhammad.²⁷

Rizky Wahid dalam skripsinya “ Syafri Malin Mudo : Biografi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Pauh Kota Padang” yang menjelaskan tentang seorang tokoh Mursyid di Kota Padang yang menjadi seorang Mursyid pada tahun

²⁶ Mei Rina Dewi Rahayu, “Biografi Dan Peran KH Subchi Parakan Temanggung Pada Tahun 1958-1949”, *Skripsi*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri. 2018)

²⁷ Mhd. Nur, “Gerakan Kaum Sufi Di Minangkabau Awal Abad ke 20”, *Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada , 1991).

1992 yang merupakan seorang khalifah ke 3 dari tokoh yang mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah oleh Syekh Muhammad Taib tahun 1906. Beliau sudah berhasil untuk berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga Beliau dengan mudah untuk mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah. Buya Syafri Malin Mudo dengan jamaahnya tetap setia dan teguh terhadap pendirian yang benar sesuai dengan ajarannya. Beliau mampu sebagai seorang Mursyid untuk mampu menjalani kehidupan sehari-hari dan tetap terbuka untuk lingkungan di Luar.²⁸

Anita dalam skripsinya “Peran Abuya H.Qaharuddin Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Subulussalam Provinsi Aceh” yang menjelaskan tentang peranan seorang tokoh dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh. Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan beliau dengan menerapkan setiap kegiatan, amalan, ajaran tentang tarekat Naqsyabandiyah kepada murid-muridnya dalam pengamalan tarekat Naqsyabandiyah dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Joni Iskandar dalam skripsinya “Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-Muko”, yang menjelaskan tentang kegiatan murid tarekat Naqsyabandiyah tentang kegiatan Suluk dalam tarekat dengan kegiatan yang baik dan sangat mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah, walaupun ada masyarakat yang kurang dengan adanya tarekat di

²⁸ Rizky Wahid. “ Syafri Malin Malin Mudo: Biografi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Pauh, Kota Padang”, *Skripsi*, (Padang:Fakultas Ilmu Budaya Unand, Sumatera Barat.2021)

²⁹ Anita. “Peran Abuya H. Qaharuddin Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Subulussalam Provinsi Aceh”, *Skripsi*, (Medan:Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara. 2015)

daerah ini tetapi dengan berjalan waktu masyarakat bisa untuk menerima kegiatan suluk yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁰

E. Kerangka Analisis

Penulisan biografi yang ialah bagian dari penulisan sejarah, yang menarik dan banyak di butuhkan. Biografi menarik perhatian karena manusia tertarik pada apa saja yang benar-benar terjadi.³¹ Penelitian ini mengkaji tentang biografi Buya H. Dt. Buya Zhainir Dt. Gayua sebagai tokoh yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah khususnya di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Biografi berasal dari kata Yunani, *bios* berarti hidup atau kehidupan dan *graphien* yang artinya menulis atau penulisan. Dengan demikian biografi merupakan sebagai riwayat hidup atau suatu kisah sejarah mengenai kehidupan seseorang, baik yang ditulis sendiri maupun yang dituliskan orang lain. Seorang filsuf Yunani, Phitarchus mengatakan bahwa penulisan biografi dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar kehidupan bermoral dan etika. Biografi juga memperkenalkan watak, kepribadian, sepak terjang dan semangat juang dari para tokoh yang ditulis dalam karya tersebut.³² Biografi merupakan riwayat hidup

³⁰ Joni Iskandar, "Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-Muko", *Skripsi*, (Bengkulu:Fakultas Ushuluhudiin IAIN Bengkulu. 2018). Hlm 49

³¹ Nova Melia Agustin, " H.Asril Manan Biografi Seorang Pengusaha di Kota Padang tahun 1948-2009", *Skripsi*, (Padang:Fakultas Ilmu Budaya Unand Padang. 2016). hlm 8.

³² Ricky Adi Mahardhika dan Andjrah Hamzah Irawan. 2012. Perancangan Buku Biografi Visual Pure Saturday. *Jurnal Sains Dan Seni Its* Vol. 1, No. 1, (Sept. 2012). Issn: 2301-928x. hlm 34.

tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal.³³

Biografi yang baik harus mempunyai karakteristik, artinya suatu penulisan biografi tidak hanya sekedar pencatatan hidup seseorang melainkan harus mengandung unsur yang bersifat edukatif dan inovatif bagi pembacanya. Untuk menyusun biografi dengan karakteristik yang baik terdapat berbagai persyaratan penulisan, antara lain: biografi harus mampu menghidupkan lagi seorang tokoh dengan menceritakan kepribadiannya, kehidupannya, percakapannya, dan kesenangannya. Biografi harus mampu menghidupkan tindakan-tindakan dan pengalaman orang yang dibiografikan, sehingga dapat memberikan cerminan dan teladan bagi pembacanya.³⁴

Dalam penulisan biografi yang menelusuri riwayat hidup tokoh dapat dibedakan dalam tiga jenis penulisan yaitu penulisan berdasarkan susunan urutan waktu (kronologi), berdasarkan pemilihan topik tertentu (tematis), dan didasarkan pada kombinasi keduanya.³⁵ Dalam penulisan biografi Buya H. Zhainir Dt. Gayua didasarkan pada kombinasi keduanya karena karya ini didasarkan sesuai urutan waktu (kronologis), dan juga berdasarkan pemilihan topik tertentu (tematis).

Kajian biografi ialah riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sebagai usaha pengkisahan

³³ Safari Daud. Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi Di Indonesia). *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013. hlm 245.

³⁴R. Z. Leirissa, "Biografi", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejahteraan Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm 34.

³⁵Abdurrachman Surjomiharjo, *Menulis Riwayat Hidup, Dalam (Pemikiran dan Kesenjangan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya)* (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 71-72.

tentang perjalanan hidup seseorang, kajian biografi awalnya juga mengandung mitos dan bernuansa politis, namun dalam perkembangan metodologi penulisan sejarah termasuk kajian biografi sudah berkembang pesat. Penyempurnaan metodologi sejarah telah mendorong penulisan biografi yang memiliki nilai objektivitas. Hasil kajian biografi dengan pola ini menghasilkan karya yang “apa adanya” dan berusaha sesuai dengan realita atau fakta.

Tarekat merupakan kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Salah satu diantara kelompok tarekat tersebut adalah Tarekat Naqshabandiyah. Ajaran tarekat ini kemudian tersebar di beberapa daerah di Jawa, Sumatera, dan Surabaya³⁶. Tarekat ini merupakan sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim diberbagai wilayah yang berbeda-beda. Naqshabandiyah adalah sebuah tarekat yang berkembang pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Barat.³⁷

Tarekat mengutamakan pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa atau dzauq. Di dalam pemahaman yang mengisbatkan Dzat ketuhanan dan isbat akan sifat ma'nawiyah yang termaktub di dalam roh anak-anak adam maupun pengakuan di dalam fanabillah maupun berkekalan

³⁶ Romzan Fauzi. 2008. Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Di Slemanan Kabupaten Blitar. Jurnal "Analisa" Volume XV, No.01, Januari - April 2008. Halaman 34.

³⁷ Muhammad Noupal. Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Abad ke 19 dari Ortodoksi ke politisasi. *Intizar*, Vol 22 . No.2, 2016: Halaman 303.

dalam baqabillah yang melibatkan zikir-zikir hati (*hudurun kalbu*/menhadirkan hati).³⁸ Tarekat juga bisa dikatakan sebagai suatu jalan atau suatu cara yang dirancang oleh seorang syekh untuk muridnya, berupa syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban dan metode yang harus dipegang oleh para pengikutnya secara ketat dan sebab tarekat adalah cara yang tepat dalam melaksanakan syariat, untuk mencapai jalan menuju terminal haqiqah³⁹

Tarekat secara keseluruhan memiliki aturan-aturan, prinsip, dan sistem khusus. Tarekat hanya dipraktekkan sebagai kegiatan pribadi-pribadi, sehingga kata tarekat dinisbahkan bagi sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (syekh) dan tunduk di bawah aturan-aturan⁴⁰. Di dalam ajaran tarekat secara garis besar terdapat dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah maqomat (tingkatan-tingkatan) dan bentuk atau praktek ibadah. Tingkatan atau maqom adalah derajat seseorang di jalan tuhan, dan pemenuhan kewajibannya yang berhubungan dengan penganut (umat) dan pemeliharannya, sehingga dapat melengkapi kesempurnaannya sebagai manusia. Praktek ibadah tarekat adalah amalan-amalan yang dilakukan oleh para pengikut tarekat dibawah bimbingan mursid atau guru. Praktek ibadah dalam tarekat beberapa diantaranya: salat, dzikir, khalwat, dan tawajuhan. Menurut tarekat shalat dihubungkan dengan *kawa wasala* artinya tiba, bersatu. Dengan demikian salat menjadi waktu untuk berhubungan suatu saat kedekatan kepada Allah. Doa bebas menurut kalangan

³⁸ Abdul Wadud Kasyful Humam. *Satu Tuhan Seribu Jalan (Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia)*. Yogyakarta: Forum.2013), hlm 67.

³⁹ Rasihan Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 165

⁴⁰ Al-Jahit dan Ibn Batutah menafsirkan bahwa kata khanaqah berasal dari kata Persia yang bermakna: tempat ibadah, zawiyah dan khanaqah memiliki kesamaan arti.

tarekat adalah pembicaraan akrab atau munajat antara manusia dengan Tuhan dengan melaksanakan dzikir adalah mengingat atau mengenang Tuhan yang dapat dilakukan dengan diam-diam atau bersuara. Khalwat adalah melakukan kegiatan menyepi sementara waktu dari kesibukan duniawi. Mujahadah adalah perlakuan sungguh-sungguh lakon dari pelaku. Bai'at adalah perjanjian kesetiaan murid tarekat kepada mursid.⁴¹

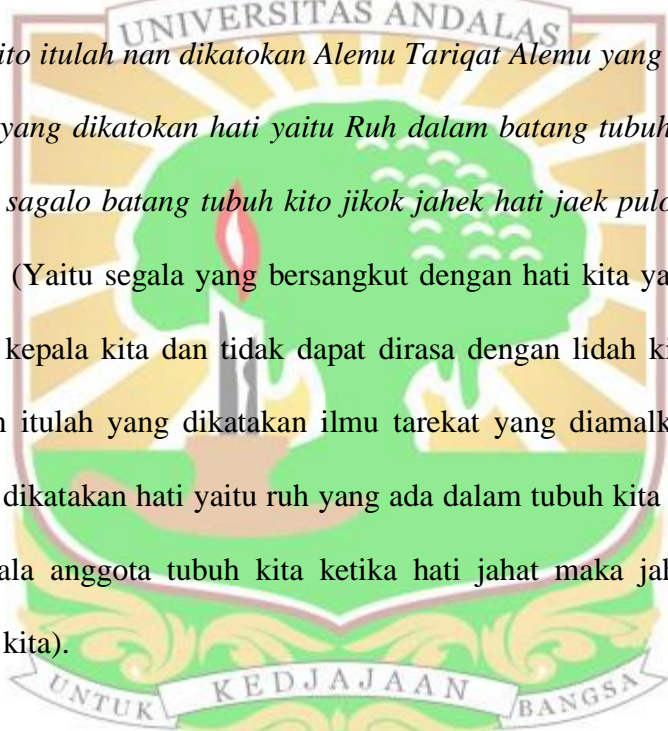
Tarekat tidak hanya membicarakan tasawuf tetapi lebih cenderung pada pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tarekat merupakan suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya yang bersifat ritual dan sosial.⁴² Tarekat syariat yang kemudian dipimpin oleh guru (mursyid) atau syekh. Dalam tarekat yang sudah mengamalkan mempunyai empat perkara dalam ilmu tasawuf yaitu tarekat merupakan pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan dan ma'rifat adalah tujuan terakhir. Dengan kata lain sunnah harus dilakukan dengan tarekat, tidak cukup hanya keterangan dari Nabi saja, jikalau tidak dilihat pekerjaannya dan cara melakukannya, yang melihat itu adalah sahabat-sahabatnya, yang menceritakan kembali kepada murid-muridnya, yaitu tabi'in, yang menceritakan pula kepada pengikutnya, yaitu tabi-tabi'in dan selanjutnya sebagaimana yang dituliskan dalam hadis dan dalam kitab-kitab ulama.⁴³

⁴¹ Romzan Fauzi, "Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Di Slemanan Kabupaten Blitar", *Jurnal Analisa*, (Volume XV, No.01, Januari – April, 2008). hlm 35-36.

⁴² Samidi, *op. cit.*, hlm. 139.

⁴³ Aboebakar Atjeh, *op. cit.*, hlm 47.

Menurut Syaikh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *“Tanwir Qulub”*, Naqsyabandiyah berasal dari dua kata bahasa Arab, *“naqsy”* yang artinya ukiran atau gambar dan *“band”* yang artinya bendera atau layar besar. Dinamakan dengan Naqsyabandiyah karena Syaikh Bahauddin, pendiri tarekat ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan sehingga lafadz Allah itu terukir melekat ketat dalam kalbunya.⁴⁴ *“yaitu sagalo yang basangkuk jo hati kito nan indak diliiek jo mato kapalo kito dan tidak pulo dapek di raso dengan lidah kitp dan anggota kito itulah nan dikatokan Alemu Tariqat Alemu yang diamalkan oleh hati kito, apo yang dikatokan hati yaitu Ruh dalam batang tubuh kito jikok baik hati baik pulo sagalo batang tubuh kito jikok jahek hati jaek pulo sagalo batang tubuh kito”*.⁴⁵ (Yaitu segala yang bersangkutan dengan hati kita yang tidak dilihat dengan mata kepala kita dan tidak dapat dirasa dengan lidah kita dan anggota tubuh kita dan itulah yang dikatakan ilmu tarekat yang diamalkan dengan hati kita, apa yang dikatakan hati yaitu ruh yang ada dalam tubuh kita ketika baik hati baik pula segala anggota tubuh kita ketika hati jahat maka jahat pula semua anggota tubuh kita).



Tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan cara berdo'a, baca Al-Qur'an dan berzikir, namun tarekat ini lebih mengutamakan zikir dalam hati dibandingkan dengan zikir lisan. Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat besar yang berkembang luas di Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah tersebar di seluruh daerah nusantara. Tarekat ini terdapat diantaranya: di wilayah Minangkabau, Pontianak,

⁴⁴ A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsybandi*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hlm 7.

⁴⁵ Dt. Kali Puti Abak, *Buku Pekah Tauhid dan Tasawuf*, (Lima Puluh Kota: tidak diterbitkan, 1996), hlm 4.

Madura, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan.⁴⁶ Perkembangan tarekat dibagi menjadi tiga. 1) Tahap *Khanaqah*, di mana para syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup secara bersama-sama di bawah peraturan yang tidak terlalu ketat. Syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke-10 M. 2) Tahap *Thariqah* di abad ke-13 M. Pada tahap ini, ajaran-ajaran, peraturan-peraturan, metode-metode tasawuf di tarekat telah dimapankan. Juga muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. 3) Tahap *Thaifah*, sekitar abad ke-15 M. Terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Muncul tarekat dengan cabang-cabang di tempat lain.⁴⁷

Setiap pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang telah mencapai jenjang amalan atau kondisi tertentu akan diangkat sebagai khalifah tanpa memperhatikan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh. Seorang yang telah terangkat menjadi khalifah, dibebankan tugas untuk menyebarkan tarekat tersebut di berbagai daerah. Setiap khalifah harus konsisten dengan ajaran yang telah diberikan oleh mursyid dan pokok sentral ajarannya adalah wasilah yang ada dalam diri mursyid. Ajaran wasilah diawali dengan proses menghadirkan mursyid di setiap tindakan mereka. Oleh karena itu, konsep tersebut telah mengakar, sehingga menghasilkan pemahaman yang unik. Bahkan beberapa penganut tarekat memahami konsep tersebut agak berbeda dengan yang dipahami oleh beberapa khalifah. Sehingga penjelasan seorang khalifah memungkinkan

⁴⁶ Husnul Khotimah. "Tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen". *Makalah*. UI : Depok, 2015, hlm 5

⁴⁷ Elmansyah dan Patmawati, "Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat", *Jurnal Sejarah dan Budaya* (Vol. 3, No. 1, Desember 2019), hlm 79.

memberikan dampak pengaruh bagi masyarakat yang hendak masuk dalam tarekat⁴⁸

Mursyid atau seorang guru mempunyai peran yang sangat aktif terhadap perkembangan tarekat Naqsabandiyah termasuk di Nagari Suayan. Peran seorang mursyid atau seorang guru sangat dicintai oleh murid-muridnya yang datang dari berbagai kalangan dan daerah dengan pusat pengajarannya di surau yang ada di Nagari Suayan. Hal-hal yang dilakukan seseorang sebelum masuk tarekat yaitu adanya mandi taubat untuk meminta ampunan kepada Allah. Amalan-amalan dalam tarekat Naqsabandiyah yaitu adanya berzikir kepada Allah dengan menghadirkannya dalam hati, kemudian adanya rabithah yaitu menghadirkan rupa guru pada waktu hendak untuk berzikir⁴⁹.

Nagari Suayan merupakan salah satu nagari yang berada di wilayah Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Jumlah nagari yang ada di wilayah Kecamatan Akabiluru adalah tujuh nagari, yaitu: Nagari Koto Tangah, Nagari Batu Hampar, Nagari Sariak Laweh, Nagari Sungai Balantiak, Nagari Suayan, Nagari Pauh Sangik, dan Nagari Durian Gadang. Nagari Suayan memiliki empat jorong yaitu: Jorong Suayan Tinggi, Jorong Suayan Randah, Jorong Suayan Sabar, dan Jorong Suayan Soriak. Kehidupan masyarakat nagari selalu

⁴⁸ Mubarak, "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat Di Kota Palu", *Tesis*, (Makassar: Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Alauddin 2014). hlm 7.

⁴⁹ L. Hidayat Siregar, *op. cit.*, hlm 69-70.

identik dengan kehidupan yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya setempat.⁵⁰

Penyebaran tarekat tidak bisa lepas dari upaya perjuangan para pengamalnya, termasuk perkembangan tarekat Naqsyabandiyah dengan amalan-amalan dan ajarannya⁵¹. Pengajaran tarekat Naqsyabandiyah sendiri di Nagari Suayan juga tetap mengikuti ajaran dan amalan-amalan yang telah dilakukan oleh guru-gurunya dengan tokoh yang menyebarkannya yaitu Buya H. Zhainir Dt. Gayua.

F. Metode dan Sumber Penelitian

Sebagaimana penulisan sejarah, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode sejarah memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁵²

Heuristik merupakan sebuah kegiatan yang mencari sumber-sumber untuk menghasilkan data-data atau materi sejarah. Sumber-sumber dari penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan judul penelitian. Data-data ini berasal dari dokumen, arsip pribadi, sumber-sumber data dari keterangan dari keluarga,

⁵⁰ Meri Yanti dan Afdal, "Budaya Merantau Masyarakat Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota", *Jurnal Buana*, (Volume. 4 No 3. 2020. E-ISSN : 2615-2630, 2020), hlm 514.

⁵¹ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014, Hlm 361.

⁵² Louis Gootshalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press. 1975), hlm 50.

teman-teman dan murid-murid dari Buya Haji Zhainir Dt. Gayua, arsip masa sekolah Buya Haji Zhainir Dt. Gayua di Pesantren Al-Manaar yang ada di Batuhampar dan kitab-kitab yang Buya Haji Zhainir Dt. Gayua dapatkan setelah menjadi guru pada tahun 1984.⁵³ Studi kepustakaan yang dilakukan penulis adalah Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas,

Selain dari studi pustaka, data juga dikumpulkan melalui wawancara untuk bisa lebih menyempurnakan penelitian dengan para informan. Dalam penulisan ini wawancara dilakukan dengan orang terdekat Buya Haji Zhainir Dt. Gayua dan masyarakat yang berada di sekitar surau dari Buya Haji Zhainir Dt. Gayua untuk mengetahui tentang segala aktivitas dari Buya Haji Zhainir Dt. Gayua semasa hidupnya dan hubungan Buya Haji Zhainir Dt. Gayua dengan murid-muridnya selama menjadi guru Tarekat Naqsabandiyah.

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern tujuannya untuk mencari kredibilitas sumber, seperti berasal dari mana, siapa dan menulis apa. Sementara kritik ekstern untuk mencari apakah data yang diperoleh otentik atau tidak yang didapatkan selama melakukan penelitian di lapangan seperti melakukan analisa terhadap sumber arsip yang didapatkan dengan bahasa arab Gundul dan Arab Melayu dan memerlukan analisa yang baik untuk menganalisa setiap sumber yang didapatkan.

⁵³ Lihat Manuskrip Ijazah sebagai guru yang dikeluarkan oleh Syekh H. Abdul Malik pada tanggal 29 Juli tahun 1984 di Nagari Balubuah.

Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta dalam berbagai hubungan lalu dijelaskan dengan mencari hubungan sebab akibat untuk mendapatkan garis merah antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dari kasus yang diteliti.

Tahap keempat, setelah fakta sejarah didapat berupa historiografi, dimana penulisan sejarah ditulis dengan menggunakan kaidah penulisan ilmu sejarah yang nantinya akan menghasilkan sebuah skripsi dengan judul “Biografi H. Zhainir Dt. Gayua: Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Di Nagari Suayan Tinggi, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota (1984-2014)”.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini terbagi dalam lima bab yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan yang mengungkapkan mengenai latar belakang masalah untuk mengungkapkan biografi tokoh dan kemudian dilakukan pembatasan masalah dan rumusan permasalahan untuk mempermudah penelitian dan ditentukan tujuan dari penulisan, kerangka analisis penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan dan juga sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang kehidupan Buya H. Zhainir Dt. Gayua sebagai tokoh yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan yang membahas tentang Nagari Suayan sebagai tempat kelahirannya, kemudian

menjelaskan tentang asal usul keluarga dan masa kecil Buya H. Zhainir Dt. Gayua, pendidikan dan kehidupan rumah tangga Buya Zhainir Dt. Gayua.

Bab III menjelaskan tentang peranan Buya H. Zhainir Dt. Gayua sebagai tokoh penyebar tarekat Naqsybandiyah Di Nagari Suayan dengan melihat perjuangan Buya H.Zhainir Dt.Gayua dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah, ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan dan melihat peran khalifah-khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan.

Bab IV membahas tentang kiprah Buya H. Zhainir Dt. Gayua sebagai mursyid tarekat Naqsybandiyah Di Nagari Suayan, dengan surau Surau Al-Jamaatul Mukminin sebagai pusat tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan dengan aktivitas jamaah dengan ajaran-ajaran tarekat dan hubungan mursyid Buya H. Zhainir Dt. Gayua dengan murid-muridnya.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu kesimpulan, bab ini menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah

